



**Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)**  
**CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS**  
**TAUHID AND AKHLAK**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

---

---

**KESATUAN TAUHID POKOK KEIMANAN**

**Pepi<sup>1)</sup>, Riska<sup>2)</sup> dan Ridwan<sup>3)</sup>**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

<sup>1)</sup>Email:

<sup>2)</sup>Email:

<sup>3)</sup>Email:

<sup>4)</sup>Email:

*Abstract: This paper discusses the concept of monotheism in building knowledge which is part of the construction of Islamic studies. Tawhid is something substantial and has implications for various dimensions of human life. The science of monotheism is one of the main sciences that must be properly taught to every Muslim. The science of monotheism occupies a very important position. Because it is the basis for a Muslim in order to believe in the oneness of Allah. Tawhid is the guideline and the main foundation that is very decisive for human life and is the basis for every deed that is based on monotheism and in accordance with Islamic guidelines that lead humans to a good life and true happiness in the hereafter. Therefore, monotheism is a staple of one's faith. Thus the author will write an article with the title unity of the main monotheism of faith. This effort is expected to provide a spirit of human life based on all aspects of life.*

*Keywords:*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas konsep tauhid dalam membangun ilmu yang menjadi bagian konstruksi kajian keislaman. Tauhid merupakan sesuatu yang substansial serta berimplikasi dalam beragam dimensi kehidupan manusia. Ilmu tauhid merupakan salah-satu ilmu pokok yang harus diajarkan secara baik kepada setiap orang muslim. Ilmu tauhid menempati kedudukan yang sangat penting. Sebab ia merupakan dasar bagi seorang muslim dalam rangka mengimani keesaan alloh. Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan islam yang menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang haqiqi di akhirat nanti. Oleh sebab itu maka tauhid merupakan suatu pokok keimanan seseorang. Dengan demikian penulis akan menuliskan artikel dengan judul kesatuan tauhid pokok keimanan. Upaya ini diharapkan memberikan spirit kehidupan manusia yang berbasiskan dalam segala aspek kehidupan.

Kata kunci :

**PENDAHULUAN**

Semua muslim yang berakal tentunya diwajibkan untuk beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir serta segala hal-hal yang berkaitan dengan hal itu. Ilmu yang membahas masalah keimanan ini sering disebut dengan Ilmu Tauhid. Ilmu Pengetahuan tentang Tauhid merupakan hal yang pertama dan wajib/harus diketahui oleh setiap hamba Allah Swt. yaitu mengetahui hal-hal tentang Allah Swt. Ilmu ini juga bisa disebut dengan Ilmu Iman kepada Allah (Ilmu Tauhid)

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidillah, menurut tuntunan islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)Nya, dan wahdaniyah (keesaan)Nya dan bukan pula sekedar mengenal asma dan sifatnya. Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya

Ilmu Tauhid merupakan asas dalam kefahaman 'Aqidah Islam. Sebagai agama monotheistic, pengetahuan tentang Tauhid penting buat Muslim bagi memelihara keEsaan Tuhan dan mengekalkan perbezaan antara Pencipta dan makhluk. Ilmu Tauhid telah dibahaskan dalam pelbagai metode mengikut tradisi dan keperluan zaman. Bermula dengan metodologi perbahasan mudah berdasarkan naş, ilmu Tauhid terus berkembang dalam perbahasan yang lebih rumit dan sophisticated iaitu perbahasan dalam bentuk kalāmiyyah, intelektual dan falsafah. Walaupun begitu, Kitāb Tauhid telah membahasakan ilmu ini secara unik dan metodologi perbahasannya juga berbeza dengan penulisan yang ada sebelumnya. Ia adalah karangan 'Abd al-Majid al-Zindānī, seorang pakar dalam bidang ilmu sains. Oleh itu, kajian ini adalah berbentuk analisis kandungan terhadap Kitāb al-Tauhid bagi mengenal pasti metodologi perbahasan ilmu Tauhid oleh penulisnya, al-Zindānī. Kajian mendapati bahwa al-Zindānī menggunakan pendekatan secara saintifik dalam perbahasan ilmu Tauhid. Ia juga diselarikan dengan pembuktian dalil-dalil Quran. Metodologi perbahasan secara saintifik ini sudah tentu dapat mengisi keperluan manusia era pasca-moden yang banyak bergantung kepada pembuktian secara saintifik dan empirikal dalam usaha mereka membina keyakinan dan kepercayaan. Maka, metodologi perbahasan ilmu Tauhid dalam bentuk saintifik ini bukan sahaja dapat menambah kefahaman 'Aqidah umat Islam, bahkan juga mampu memberikan dimensi saintifik yang terdapat dalam kepercayaan Islam kepada golongan bukan Islam.

Bahwa dengan mempelajari ilmu tauhid, manusia akan diarahkan menjadi pribadi yang melakukan perbuatan-perbuatan ikhlas. Sebagaimana dalil dalam Alquran Surah Al-Bayyinah ayat 5. Allah berfirman;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (QS. Al-Bayyinah:5)

Dilihat dari fungsinya, ilmu tauhid mengehendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja. Tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subjek yang ada dalam rukun iman tersebut. Jika seorang Muslim percaya bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru dan mengikuti sifat-sifat tersebut. Allah SWT misalnya bersifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Mahapengasih dan Mahapenyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam menulis artike ini adalah sebagai dengan literatur dalam penulisan ini penulis banyak membaca dari sumber buku maupun jurnal. Metode Rujukan penulisan ini penulis mengambil dari media internet.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Kesatuan Tauhid

Kesatuan Tauhid merupakan pengertian pokok dalam keimanan. Allah mensyi'arkan ketauhidan-Nya melalui kitab-kitab suci yang telah diturunkannya. Allah mengutus para Rasul dan para Nabi, agar dapat mewujudkan dan sekaligus dijadikan sebagai wasiat-Nya, supaya dapat dijadikan pedoman, baik oleh orang-orang terdahulu, maupun orang-orang yang datang kemudian. Kesatuan tauhid dalam Islam adalah abadi, tidak akan pernah berubah-ubah, meskipun terjadi pergantian masa, tempat, golongan, situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini ditegaskan Allah SWT;

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki

kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). ( Q.S Al-Syura, 42:13 )

Allah mensyariatkan Islam kepada kita, sebagaimana Dia wasiatkan kepada para Rasul-Nya yang terdahulu. Oleh Karena itu, tauhid bukanlah masalah furu'iyah atau syariat-syariat yang berupa amalan, melainkan inti risalah Islam. Sebab, setiap umat memiliki syariat tersendiri yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Allah menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an: ...لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا...

Artinya : "...Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang..." ( Q.S. Al-Maidah 5:48 )

Berkenaan dengan uraian diatas, maka penulis akan menguraikan hal-hal yang meliputi;

- a. Sebab Tauhid satu dan kekal
- b. Metode para Rasul dan Nabi dalam Mendidik Jiwa Tauhid
- c. Akibat penyimpangan Tauhid dari jalan para Rasul dan Nabi
- d. Kembali ke Jiwa Tauhid

#### B. Pengertian Keimanan

Iman berasal dari kata "إيمان", dan merupakan bentuk masdhar (kata jadian) dari fi'il madhi "أمن" yang menurut bahasa berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, syekh Husain bin Audah al-awaisyah menyebutkan bahwa "iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan". Firman Allah Swt.,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-baqarah: 3).

Bahwasanya iman yang membenarkan dalam hati yaitu iman yang mempercayai akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan mengikrarkan dalam lisan seperti mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ أَبَا جَرِيرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, " sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'."

Hadits di atas menjelaskan tentang perintah beriman kepada Allah SWT sebagai dasar untuk mencapai kehidupan didunia dan akhirat dengan bahagia dan saling mencintai dan mengasihi antar sesama. Karna manusia hidup didunia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

Para ulama dan ahli agama berbeda pendapat mengenai pengertian islam dan iman. Berkaitan dengan masalah ini, ada tiga perkara yang perlu dibahas lebih dalam, yaitu: pembahasan dari segi pengertian bahasa, pembahasan dari segi tafsir (interpretasi), dan pembahasan dari ilmu fiqh dan hukum syariat.

Dari segi bahasa dan menurut pengertiannya, iman berarti meyakini suatu kebenaran. Sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt dalam firmanNya: قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعَانَا فَاكَلَهُ الْإِنْبُطُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". (Q.S Yusuf: [17])

Sedangkan makna islam menurut bahasa berarti berserah diri secara utuh. Yaitu, menyerahkan diri dengan tunduk serta patuh, tidak bersikap ingkar, tidak menyeleweng, tidak melawan, dan tidak menentang.

Adapun makna islam, yang berarti tunduk serta patuh dalam bentuk penyerahan diri secara utuh, harus diucapkan dengan lisan. Berserah diri meliputi seluruh jiwa dan raga, yaitu qalbu, lidah berikut seluruh anggota tubuh. Pembeneran qalbu artinya menyerah, tanpa diiringi sikap ingkaran dan tidak menentang. Sedangkan penyerahan jiwa harus diikuti dengan pengakuan lisan, dan diikuti kepatuhan anggota tubuh untuk berbuat.

Jadi, menurut bahasa, Islam bersifat lebih umum. Sedangkan makna Iman bersifat lebih khusus. Iman adalah bagian dari islam yang termulia. Dengan bahasa yang lebih urai dapat dikatakan, setiap orang yang benar-benar beriman adalah seseorang yang berislam atau muslim. Akan tetapi, setiap orang yang berislam (muslim) belum tentu benar-benar beriman.

Sedangkan dari segi penafsiran, menurut tafsir ada tiga pengertian Iman dan Islam. Pertama, penafsiran dalam satu pengertian. Kedua, penafsiran dalam

pengertian yang berbeda. Ketiga, penafsiran dalam pengertian yang satu masuk ke dalam pengertian lainnya.

### C. Tantangan Tauhid dalam Kehidupan

Arti tauhid artinya setiap orang islam mengakui bahwa tiada ilahi yang harus disembahi kecuali Allah SWT. dan Nabi Muhammad saw adalah rasulnya. Persaksian yang mesti dilakukan oleh setiap muslim. Jika semua muslim intropeksi, sudahkan kehidupan privatnya terbebas asal jerat-jerat benalu tauhid? Memurnikan tauhid sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar oleh setiap muslim. Melalui syahadat tauhid setiap muslim, menggunakan segala penuh kesadaran, mau meninggalkan apa saja yang bukan mengagungkan Allah SWT. dan mengesakannya. Tauhid artinya keyakinan bahwa tiada yang berhak disembah oleh manusia selain Allah SWT. Tauhid dengan serangkaian nilai yang dikandungnya mendapatkan tantangan yang relatif besar. Dimana konsep tauhid tidak relatif hanya dipahami menjadi doktrin semata yang ternyata tidak mampu mengatasi persoalan di zaman ini. Sebagai muslim tidaklah relatif kalimat tauhid tersebut hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan serta diyakini pada hati, namun wajib disertai dengan melakukan perbuatan baik. seperti pada QS. Al-an am ayat 82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّسْتَقِيمُونَ

Artinya: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS Al-an am: 82)*

Sebab di Indonesia secara umum mayoritas masyarakatnya beragama islam, maka implementasi perilaku tauhid sangatlah dituntut dari setiap muslim dalam menyehatkan sistem dan memberdayakan rakyat pada berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, ekonomi, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Umat islam secara kolektif dan orang-orang muslim dituntut buat menjadi teladan yang terbaik dalam mempraktekkan kehidupan dan membentuk bangunan sosial menjadi pancaran perilaku hayati tauhid. Tidak jarang terjadi kecenderungan secara formal seseorang itu bertauhid dalam artian tidak menjadi musyrik, tetapi dalam kehidupan sosialnya mempraktekkan hal-hal yang bertentangan dengan esensi dan makna tauhid. Perlawanan pada masa kini artinya untuk menguasai pemikiran manusia. Banyaknya perusakan aqidah ajaran Islam yang banyak sekali di kalangan masyarakat. Sosial media yang menjadi media perusakan kepribadian muslim saat ini. Maka dari itu kita sebagai seorang muslim harus selalu berpegang teguh pada pegangan sang para pendahulu yaitu al-Qur'an serta al-hadist agar tidak terjerumus menggunakan gaya modern. Pemurnian tauhid di tengah arus globalisasi sebagai sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh manusia di zaman sekarang. Setiap penghambatan terhadap materi perlu segera dibersihkan dari lubuk hati orang yang beriman, dan Allah SWT. harus dijadikan satu-satunya orientasi kehidupan yang sejati, sebab Allah SWT. merupakan satu-satunya pencipta, satu-satunya

pemilik dan penguasa alam raya, dan satu-satunya zat yang berhak disembah oleh manusia serta seluruh makhluk di alam semesta.

#### D. Tauhid Merupakan Pokok Keimanan Seseorang

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam ini adalah ajaran yang paling sempurna, karena memang semuanya ada dalam Islam, mulai dari urusan buang air besar sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk di dalamnya.

Allah ta'ala berfirman, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Salman Al-Farisi berkata, "Telah berkata kepada kami orang-orang musyrikin, 'Sesungguhnya Nabi kamu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai buang air besar!' Jawab Salman, 'benar!'" (Hadits Shohih riwayat Muslim).

Semua ini menunjukkan sempurnanya agama Islam dan luasnya petunjuk yang tercakup di dalamnya, yang tidaklah seseorang itu butuh kepada petunjuk selainnya, baik itu teori demokrasi, filsafat atau lainnya; ataupun ucapan Plato, Aristoteles atau siapa pun juga. Meskipun begitu luasnya petunjuk Islam, pada dasarnya pokok ajarannya hanyalah kembali pada tiga hal yaitu tauhid, taat dan baro'ah/berlepas diri.

Inilah inti ajaran para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada ummat manusia. Maka barangsiapa yang tidak melaksanakan ketiga hal ini pada hakikatnya dia bukanlah pengikut dakwah para Nabi.

Keadaan orang semacam ini tidak ubahnya seperti orang yang digambarkan oleh seorang penyair,

*Semua orang mengaku punya hubungan cinta dengan Laila,  
namun laila tidak mengakui perkataan mereka*

Berserah Diri Kepada Allah Dengan Merealisasikan Tauhid, Yaitu kerendahan diri dan tunduk kepada Allah dengan tauhid, yakni mengesakan Allah dalam setiap peribadahan kita. Tidak boleh menunjukan satu saja dari jenis ibadah kita kepada selain-Nya. Karena memang hanya Dia yang berhak untuk diibadahi. Dia lah yang telah menciptakan kita, memberi rizki kita dan mengatur alam semesta ini, pantaskah kita tujukan ibadah kita kepada selain-Nya, yang tidak berkuasa dan berperan sedikitpun pada diri kita. Semua yang disembah selain Allah tidak mampu memberikan pertolongan bahkan terhadap diri mereka sendiri sekali pun.

Allah ta'ala berfirman, "Apakah mereka mempersekutukan dengan berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedang berhala-berhala itu sendiri yang diciptakan. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada para penyembahnya, bahkan kepada diri mereka sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (Al -A'rof: 191-192)

Allah ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada

Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023) 349

*mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu, dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (Fathir: 13-14)*

Tauhid merupakan pokok keimanan seseorang sebab, meyakini keesaan Allah dan kebenaran setiap ajaran Rasul menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan mempelajari ilmu tauhid juga dapat menjadikan setiap umat muslim sebagai pribadi yang ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Allah. Arti tauhid sendiri diketahui sebagai ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah. Di mana Allah itu satu, Dzat yang memiliki segala kesempurnaan dan tidak ada satupun yang bisa menggantikannya.

Selain itu, arti tauhid juga dipahami sebagai sikap meyakini bahwa Allah Maha Suci yang tidak memiliki kekurangan sedikit pun, seperti yang dimiliki oleh makhluk hidup ciptaannya. Bukan hanya itu, mempelajari arti tauhid juga termasuk meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah yang diturunkan dan disebarkan oleh para Rasul-Nya.

Perlu diketahui, Ilmu tauhid juga disebut sebagai ilmu ushul (dasar agama) atau ilmu aqidah. Artinya, ilmu ini menjadi bekal pedoman bagi seluruh umat Islam dalam melakukan kewajibannya sebagai umat beragama. Bukan hanya itu, ilmu tauhid juga membantu umat Islam dalam menerapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil atau aturan yang sah. Baik dari kitab suci Al-Quran maupun Hadist.

Selain itu, arti tauhid juga dipahami sebagai sikap meyakini bahwa Allah Maha Suci yang tidak memiliki kekurangan sedikit pun, seperti yang dimiliki oleh makhluk hidup ciptaannya. Bukan hanya itu, mempelajari arti tauhid juga termasuk meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah yang diturunkan dan disebarkan oleh para Rasul-Nya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, apa itu tauhid memiliki arti mendasar bahwa tauhid merupakan pengetahuan yang meyakini bahwa sesuatu itu satu. Dalam ajaran Islam, hal ini berkaitan dengan sifat keesaan Allah, bahwa Allah itu satu. Di sini, setiap umat Muslim mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah, Sang Pencipta semesta alam dan segala isinya yang memiliki semua sifat kesempurnaan.

Selain meyakini sifat keesaan serta kesempurnaan Allah, orang yang telah mempelajari dan menerapkan arti tauhid juga akan meyakini kebenaran setiap ajaran Rasul. Bahwa rasul merupakan manusia utusan Allah yang telah diberikan pengetahuan serta pelajaran agar dapat disebarluaskan kepada seluruh umatnya. Dengan begitu, meyakini kebenaran pengetahuan yang diajarkan Rasul, berarti sudah meyakini keberadaan Allah dan ajaran yang berasal dari-Nya. Bukan hanya itu, mempelajari dan menerapkan arti tauhid dalam kehidupan sehari-hari dapat menghindarkan umat Muslim dari pengaruh aqidah-aqidah lain yang menyeleweng dari kebenaran. Hal inilah yang membuat ilmu tauhid memiliki kedudukan istimewa dibandingkan ilmu-ilmu lainnya.



Sebab, meyakini keesaan Allah dan kebenaran setiap ajaran Rasul menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tujuan mempelajari ilmu tauhid juga dapat menjadikan setiap umat muslim sebagai pribadi yang ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Allah. Bahkan mempelajari ilmu tauhid juga mampu memberikan jiwa yang tenang dan tentram bagi setiap orang yang melakukannya.

Seperti memahami mukjizat para nabi, ajaran yang bijak dan bermakna dari para wali, serta kesenangan yang Allah berikan kepada umat yang jauh dari-nya sebagai bentuk ujian atau cobaan. Sehingga melalui ilmu tauhid, dapat digunakan sebagai pedoman untuk membedakan hal yang termasuk aqidah dan mana yang bukan. Keutamaan mempelajari dan menerapkan arti tauhid dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjauhkan diri dari kemusyrikan, mendudukkan soal wasilah, mendudukkan soal khilafah atau politik dalam agama Islam. Dengan begitu, ilmu tauhid dapat menjadi pedoman bagi setiap umat muslim dalam menjalankan kehidupan agar terhindari dari pikiran buruk atau su'uzhan terhadap Allah.

- Aspek yang Wajib Dipenuhi

Dalam mempelajari dan menanamkan ilmu tauhid dalam diri kita, perlu adanya beberapa aspek yang wajib dilakukan dan dipenuhi, antara lain :

1. Meyakini keberadaan Allah sebagai Sang Maha Pencipta, agar terlepas dari sikap ateisme atau peniadaan Tuhan.
2. Menetapkan keesaan Allah, agar terhindar dari perilaku syirik.
3. Menetapkan bahwa Allah bukan jauhar (substansi atau materi) atau 'aradh (atribut materi), supaya terhindar dari sikap penyerupaan Allah dengan makhluk lain.
4. Meyakini bahwa segala sesuatu tidak ada, sebelum Allah menciptakan dan membuatnya ada. Hal ini agar terhindar dari sikap atau pendapat yang mempercayai hukum sebab akibat dalam penciptaan alam semesta dan isinya atau yang lainnya
5. Menetapkan bahwa Allah Maha Pengatur, bahwa apapun yang terjadi sudah sesuai kehendak Allah. Hal ini supaya terhindar dari pendapat yang menyatakan adanya thaba'i (hukum alam yang berlaku dengan sendirinya).

Tauhid adalah inti dari ajaran agama Islam. Secara etimologis, tauhid merupakan bentuk Masdar dari fi'il wahhada-yuwahhidu (dengan huruf ha di tasydid) yang artinya adalah menjadikan sesuatu satu saja.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam Muslim.or.id mengatakan bahwa makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Maksud dari penafian itu sendiri adalah segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkan.

Secara syar'i, tauhid memiliki makna menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Berdasarkan definisi tersebut ada banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa

berupa malaikat, para nabi, orang-orang saleh atau bahkan makhluk Allah yang lain. Namun, seseorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

**E. Pentingnya Nilai Ketuhanan Dalam Segala Aspek Kehidupan**

Dalam kehidupan sehari – hari haruslah kita sebagai umat muslim yang taat kepada Allah.Swt. sudah seharusnya berpegang teguh kepada tauhid dan selalu menyertakan tauhid disetiap amalan kita. Karena sesuatu akan menjadi berkah jika kita mengerjakannya selalu bersama dengan Allah.Swt. sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah," (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

Tauhid menempati kedudukan yang esensial dan sentral dalam Islam, tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah.Swt sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu – satunya sumber nilai dalam Islam. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membersihkan manusia dari menyembah manusia, hewan, tumbuhan, matahari, berhala, dan lain-lain kepada menyembah alloh. Dengan tauhid, kedudukan manusia sama manusia yang lain, yang membedakan manusia dihadapan alloh adalah tingkat ketaqwaannya (QS. Al Hujurat: 13).

Dalam konteks pengembangan umat, tauhid berfungsi mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih ideal dalam arti memiliki sifat – sifat mulia yang membebaskannya dari sifat belenggu social, politik, ekonomi, dan budaya.

1. Memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia akan berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya.
2. Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah.
3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan paham hidupnya.
4. Tujuan hidupnya amat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Ia tidak akan terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-Hal tanpa nilai sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.
5. Memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama manusia lain, suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya.

Fungsi sosial tauhid dalam kehidupan muslim era modern

1. Membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan kepada sesama makhluk.
2. Menjaga manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan seksual belaka.
3. Sebagai frame of thought dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajaran dilaksanakan secara konsisten.
5. Mengajarkan kepada umat Islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka.

Dalam cakupannya ilmu tauhid tidak hanya memiliki peran pada sosial dalam kehidupan muslim era modern. Tetapi ilmu tauhid juga memiliki peran pada aspek kehidupan yang lain, seperti keadilan, dan kebebasan. Aspek – aspek ini merupakan salah satu aspek yang terdapat didalamnya peran dari ilmu tauhid.

a. Tauhid dan keadilan

Pada hakikatnya kita sebagai umat muslim, dalam menjalankan tauhid mestinya kita harus menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dimana risalah yang dibawa oleh Rasulullah menuntut kita untuk berlaku adil dalam setiap masalah yang datang.

Banyak definisi keadilan seperti yang didefinisikan para ahli pakar, dan kajian falsafat moral. Bahkan diskursus mutakhir masalah politik bermuara dari masalah ini sesuai dengan kecenderungan dasar pemikir bersangkutan. Namun setiap definisi tentang keadilan selalu terjebak dalam persoalan yang sama, yaitu pembatasan dan penyempitan keadilan itu sendiri. Oleh karena itu, para pakar lebih berkonsentrasi pada prinsip – prinsip yang menentukan terwujudnya keadilan, bukan mendefinisikannya.

Dalam al-Qur‘ân, tidak ada definisi yang komprehensif mengenai keadilan kecuali hanya disebutkan kata adil („adl) saja. Hal ini menuntut penelusuran lebih jauh untuk mengetahui keadilan dan penerapannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Menurut Muhammad Baqîr al-Shadr, intuisi dan pikiran dapat mengetahui nilai-nilai umum yang akan memerintah setiap tindakan seseorang. Melalui itu, perilaku benar dan salah, baik dan buruk dapat ditemukan, demikian pula dengan keadilan

Menurut Muhammad Baqîr al-Shadr, Islam sangat menjunjung tinggi persamaan. Islam tidak mengenal adanya diskriminasi dalam memandang dan memperlakukan umatnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan tauhid di mana di hadapan Allah semuanya adalah sama, yaitu sebagai hamba Allah.<sup>23</sup> Tidak ada individu, kelompok, atau bangsa yang lebih tinggi derajat dan kelasnya sehingga dapat mengeksploitasi, menjajah, dan menundukkan yang lain. Bahkan Islam mengutuk tindakan tersebut serta menegaskan bahwa

kepatuhan terhadap perbuatan itu adalah syirk. Di hadapan Allah, sistem kelas seperti proletar dan borjuis, budak dan bangsawan, rakyat dan pemimpin, dan sebagainya adalah sama. Dengan demikian, semua orang memiliki hak yang sama yaitu hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan hak atas kekayaan.

b. Tauhid dan Kebebasan

Hak untuk hidup berarti setiap orang berhak untuk menjalankan kehidupan tak ada seorang pun yang dibolehkan mengganggu, menentukan atau bahkan merenggut kehidupan orang lain kecuali Allah. Sebagaimana dijelaskan di atas, Allah adalah Pencipta yang memunyai hak penuh atas ciptaan-Nya sedangkan manusia tidak memiliki hak apa-apa kecuali kewajiban terhadap Pencipta. Oleh karena itu, seseorang berhak menjalankan kehidupan sesuai dengan yang telah dikehendaki dan diperintahkan oleh Allah

Iniilah yang membedakan Islam dari liberalisme yang berpandangan bahwa seseorang berhak menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diinginkan. Hak dalam liberalisme adalah hak eksklusif di mana manusia secara otonom memiliki dan menguasai hidupnya. Sedangkan dalam Islam, tidak ada hak penuh atau eksklusif yang dimiliki oleh seseorang karena pemilik dan penguasa absolut atas segala sesuatu hanyalah Allah.

Demikian pula dengan hak atas kebebasan. Setiap orang memiliki hak atas kebebasan selama kebebasan itu tidak bertentangan dengan keyakinan tauhid. Selama seseorang beroperasi dalam bingkai ini, maka tidak ada seorang pun yang diperkenankan mengekang kebebasan orang lain. Sementara hak kebebasan atas kekayaan menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memiliki sesuatu berkaitan dengan harta kekayaan, sebab sudah menjadi kodrat manusia untuk cenderung memiliki sesuatu atas hasil kerja dan usahanya. Namun kepemilikan di sini, sebagaimana hak lainnya, tidak bersifat eksklusif dan absolut.

## **SIMPULAN**

- Kesatuan Tauhid merupakan pengertian pokok dalam keimanan. Allah mensyi'arkan ketauhidan-Nya melalui kitab-kitab suci yang telah diturunkannya. Allah mengutus para Rasul dan para Nabi, agar dapat mewujudkan dan sekaligus dijadikan sebagai wasiat-Nya, supaya dapat dijadikan pedoman, baik oleh orang-orang terdahulu, maupun orang-orang yang datang kemudian. Kesatuan tauhid dalam Islam adalah abadi, tidak akan pernah berubah-ubah, meskipun terjadi pergantian masa, tempat, golongan, situasi dan kondisi masyarakat.
- Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, syekh Husain bin Audah al-awaisyah menyebutkan bahwa "iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan

anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”.

- Tauhid artinya keyakinan bahwa tiada yang berhak disembah oleh manusia selain Allah SWT. Tauhid dengan serangkaian nilai yang dikandungnya mendapatkan tantangan yang relatif besar. Dimana konsep tauhid tidak relatif hanya dipahami menjadi doktrin semata yang ternyata tidak mampu mengatasi persoalan di zaman ini. Sebagai muslim tidaklah relatif kalimat tauhid tersebut hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan serta diyakini pada hati, namun wajib disertai dengan melakukan perbuatan baik.
- Ilmu tauhid juga disebut sebagai ilmu ushul (dasar agama) atau ilmu aqidah. Artinya, ilmu ini menjadi bekal pedoman bagi seluruh umat Islam dalam melakukan kewajibannya sebagai umat beragama. Bukan hanya itu, ilmu tauhid juga membantu umat Islam dalam menerapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil atau aturan yang sah. Baik dari kitab suci Al-Quran maupun Hadist.
- Dalam kehidupan sehari – hari haruslah kita sebagai umat muslim yang taat kepada Allah.Swt. sudah seharusnya berpegang teguh kepada tauhid dan selalu menyertakan tauhid disetiap amalan kita. Karena sesuatu akan menjadi berkah jika kita mengerjakannya selalu bersama dengan Allah.Swt.

## REFERENSI

- Azhar, M. (2022). Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Alloh. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 109.
- Hadi, A. (2013). Metode Pengajaran Ilmu Tuhid. *Al-Ulum*, 38.
- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 105.
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini . *Jurnal Al-abyadh*, 91.
- Devia Maharani Lubis, Reza Noprial Lubis, Siska Wulandari Lubis.(2022).Peran dan Fungsi Tauhid dalam Kehidupan Sosial.Sumatera Utara
- Mohalli.(2010). Peran Tauhid dalam Menciptakan Sistem Sosial Ideal (Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Baqîr al-Shadr).Jakarta